

**Analisis Kemampuan Menulis Frasa dan Kalimat Siswa Kelas 6 SD Pangudi  
Luhur II Surakarta Tahun Pembelajaran 2021/2022**

**Matheus Bambang Tri Wahono**

SD Pangudi Luhur II Surakarta  
matheusbambang84@gmail.com

---

**Article History**

accepted 1/12/2022

approved 15/12/2022

published 30/12/2022

---

**Abstract**

*This research aims to determine students' abilities in making sentences. The research was conducted on 40 students in class 6D at SD Pangudi Luhur II Surakarta in the 2021/2022 academic year. The research method used is imaginative learning to make it easier for students to express the things they think in the form of sentences. The results of applying this method show that students' ability to write phrases and sentences still contains many error factors. These factors are capitalization, use of punctuation marks, and use of connecting words.*

**Keywords:** *writing, phrases and sentences*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam membuat kalimat. Penelitian dilakukan pada 40 peserta didik kelas 6D SD Pangudi Luhur II Surakarta pada tahun pembelajaran 2021/2022. Metode penelitian yang dilakukan adalah pembelajaran Imajinatif untuk memudahkan peserta didik dalam mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan dalam bentuk kalimat. Hasil dari penerapan metode ini menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menulis frasa dan kalimat masih terdapat banyak faktor kesalahan. Faktor-faktor tersebut adalah penulisan huruf kapital, penggunaan tanda baca, dan penggunaan kata penghubung.

**Kata kunci:** menulis, frasa, dan kalimat

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284  
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Keterampilan dalam membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar seseorang yang terkadang tidak diperhatikan pada tahap awal anak-anak bersekolah. Kebanyakan orang tua kurang memberikan perhatian kepada para putra/putrinya untuk mampu membaca dan menulis. Mereka merasa tidak puas terhadap sekolah jika pada saat anak-anaknya kelas 2 belum mampu membaca dan menulis dengan lancar.

Bagi sebagian guru SD, mengajarkan para peserta didiknya untuk membaca, menulis, dan berhitung menjadi sebuah tantangan. Hal itu cukup beralasan sebab ketika para peserta didik belum bisa membaca, menulis, dan berhitung, para guru mempunyai tugas dan tanggung jawab kepada mereka. Dalam hal ini, para guru menjadi peletak fondasi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung bagi para peserta didik. Ketiga kemampuan dasar itu menjadi awal bagi perkembangan para peserta didik. Mereka mulai mengenal huruf dan angka untuk selanjutnya bisa membaca, menulis, dan berhitung.

Jika kemampuan membaca dan menulis tersebut tidak diperhatikan, besar kemungkinan mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan ataupun mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan. Menurut Ade Asih (2021) kemampuan membaca yang baik dan benar sangat penting peranannya dalam membantu anak mempelajari berbagai hal. Mereka tidak terbiasa membaca disebabkan kemampuan membaca rendah. Jika mereka tidak terbiasa membaca, mereka tidak memiliki banyak referensi dan perbendaharaan kosakata yang berakibat kemampuan menulis mereka juga rendah.

Menurut Djibran (dalam Artamita, 2017, hlm.94) menulis merupakan pengungkapan pikiran, perasaan, pengalaman, dan hasil bacaan dalam bentuk tulisan, bukan dalam bentuk tutur. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa hasil membaca yang dilakukan seseorang akan memberikan dampak terhadap hasil tulisan. Minat baca merupakan modal awal bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan menjadi salah satu faktor untuk menumbuhkan ide-ide dalam kegiatan menulis.

Peserta didik mampu membaca, menulis, dan berhitung merupakan suatu indikator bahwa proses dan pendampingan kepada para peserta didik telah tercapai. Seolah perjuangan guru tidak sia-sia. Hal itu tentu beralasan karena jika tiga kemampuan itu dikuasai maka kemampuan-kemampuan yang lain akan mengikuti.

Kemampuan membaca dan menulis kadang dianggap sebelah mata oleh sebagian orang. Mereka merasa bahwa pada saatnya nanti, kemampuan itu akan dikuasai oleh peserta didik ketika mereka sudah waktunya. Kapan waktunya itu? Tentu kita tidak tahu waktunya karena itu semua tergantung pada diri peserta didik untuk belajar, berlatih, dan benar-benar mau membiasakan diri mengenal huruf, kata, frasa, kalimat, hingga bacaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata adalah unsur bahasa yang diucapkan dan dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kata dapat terdiri dari satu morfem misalnya kaki, lupa atau gabungan morfem seperti kacamata, berlari.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kalimat merupakan satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Kalimat secara umum digunakan secara lisan maupun tulisan. Kalimat memiliki ciri-ciri diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca seperti titik (.), tanya (?), maupun seru (!). Selain itu, sebuah kalimat yang benar memiliki paling sedikit dua unsur yaitu subjek dan predikat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata bacaan adalah buku dan sebagainya yang bisa dibaca. Dalam sebuah bacaan terdapat gagasan yang dikembangkan. Di dalam bacaan juga terdapat informasi yang disampaikan.

Selama ini, peserta didik kelas 6 masih banyak yang kemampuan membaca dan menulisnya kurang baik. Mereka mampu mengucapkan lambang bunyi hingga kalimat, namun tidak paham isi yang mereka baca. Dalam menulis pun demikian, banyak kata yang tidak lengkap, kalimat yang mereka buat tidak memenuhi unsur sebuah kalimat, dikte mereka lambat, dan masih banyak hal lain yang menandakan bahwa mereka belum lancar dalam membaca maupun menulis.

Salah satu kemampuan menulis yang terkadang menjadi keprihatinan adalah dalam membuat kalimat. Ketika para peserta didik diajak untuk bercerita secara tertulis, guru sering kesulitan dalam membaca tulisan dari cerita anak. Kesulitan tersebut terjadi karena kalimat-kalimatnya tidak ada subjek ataupun predikat sehingga siapa yang diceritakan maupun apa peristiwanya tidak jelas. Belum lagi, kemampuan peserta didik dalam menyusun kalimat menjadi paragraf tidak terjadi kohesi yang baik.

Kemampuan peserta kelas 6 dalam membuat kalimat yang masih rendah dan melihat pentingnya kemampuan menulis, menjadi dasar dilakukan penelitian ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data penyebab kelemahan peserta didik dalam menulis kalimat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran imajinatif. Model pembelajaran Imajinatif adalah cara sebuah aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pembelajaran tercapai (Muslich dalam Yasmin dan Erni; 2017.).

Proses pembelajaran menulis imajinatif ini peserta didik diajarkan menguasai kompetensi menulis atau mengarang secara bebas sesuai imajinasinya sendiri-sendiri. Di sini peserta didik diberi kebebasan untuk menuangkan segala ide atau gagasan, pendapat atau opini, imajinasi atau daya khayal, dan sebagainya ke dalam bentuk tulisan atau karangan. Dalam pembelajaran Imajinasi ditemukan beberapa kelebihan dan keunggulan.

Pada penelitian yang dilakukan terhadap 40 siswa-siswi kelas 6D SD Pangudi Luhur II Surakarta pada tahun pelajaran 2021/2022. Peserta didik diajak untuk berimajinasi membuat frasa. Upaya tersebut dilakukan agar pada akhirnya para peserta didik mampu menyusun kalimat. Peserta didik diajak membuat frasa yang memiliki pelaku (S) dan perbuatan (P) dari si pelaku tersebut.

Kegiatan membuat frasa dengan unsur S dan P masih dalam tahap yang sederhana. Proses selanjutnya mereka diajak untuk mengembangkan frasa tersebut menjadi bentuk kalimat yang sederhana. Mereka akan diajak untuk menambahkan benda lain yang menjadi sasaran perbuatan mereka serta keterangan yang menandakan waktu, tempat, alasan, dan lain sebagainya.

Jika para peserta didik sudah mampu menyusun frasa, peserta didik diarahkan menyusun kalimat. Kalimat disusun berdasarkan frasa yang sudah mereka buat untuk dikembangkan menjadi kalimat.

Pada pengembangan frasa menjadi kalimat, peserta didik tidak diingatkan untuk memperhatikan bentuk huruf, panjang kalimat, tanda baca, maupun huruf kapital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

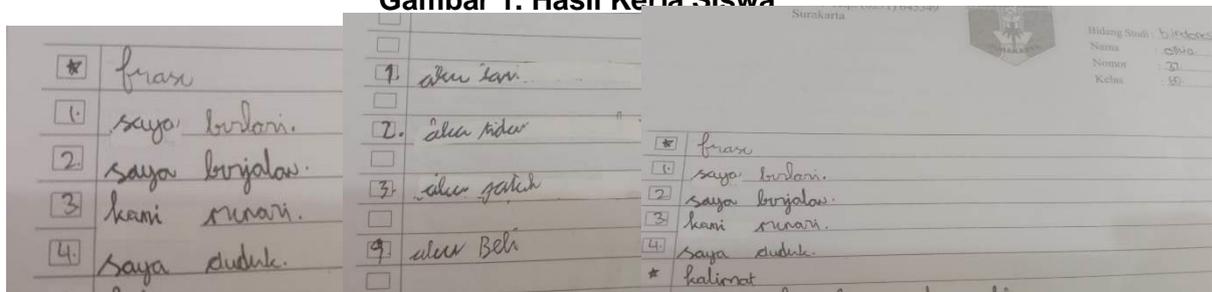
Penggunaan metode imajinatif dalam pembelajaran menulis kalimat sangat efektif. Peserta didik dapat menulis kalimat yang diawali dengan menulis frase secara bebas. Mereka dapat mengungkapkan isi pikiran melalui kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian ini. Kalimat yang ditulis oleh peserta didik sangat beragam. Banyak yang bercirikan hobi, teman, kebiasaan yang sering dilakukan, serta berbagai topik kalimat. Misalnya anak yang memiliki hobi bermain game, kalimat yang dibuat menggunakan predikat tentang bermain, peserta didik yang sedang akrab dengan salah satu teman maka kalimatnya menggunakan subjeknya adalah nama temannya tersebut.

Hasil yang diperoleh dari metode ini menggambarkan kondisi peserta didik dalam membuat dan menulis kalimat. Hasil tersebut memberikan informasi adanya kelemahan peserta didik dalam proses pembuatan frasa hingga pengembangannya menjadi kalimat. Kelemahan tersebut berupa kesalahan-kesalahan yang berupa :

1. Penulisan huruf kapital
2. Penggunaan tanda baca
3. Penggunaan kata penghubung
4. bentuk huruf

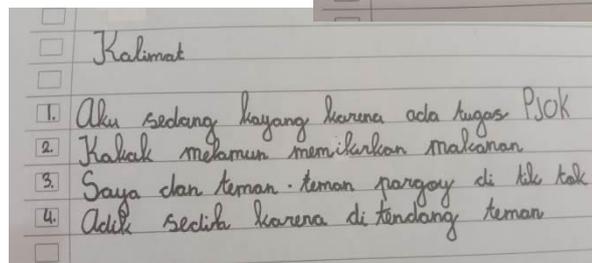
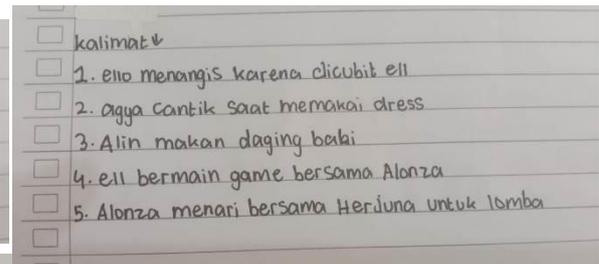
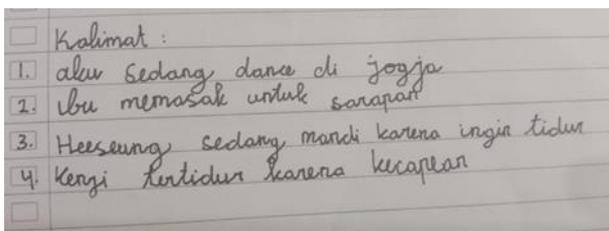
Penggunaan huruf kapital menjadi permasalahan utama ketika mereka pada tahap menulis frase. Penggunaan huruf kapital oleh para peserta didik masih kurang. Dari 40 peserta didik kelas 6D, terdapat 23 peserta didik tidak tepat dalam menggunakan huruf kapital. Kesalahan penggunaan huruf kapital terletak pada penulisan subjek. Subjek dalam frase adalah nama orang, seharusnya nama ditulis dengan huruf kapital. Selain itu, pada predikat yang merupakan kata kerja justru diawali dengan huruf kapital. Mereka sebenarnya paham bahwa nama orang diawali huruf kapital, namun mereka tidak menerapkan pengetahuan mereka.

**Gambar 1. Hasil Kerja Siswa**



Selain kesalahan penggunaan huruf kapital dalam frase, hasil penelitian juga menunjukkan kesalahan terjadi pada penulisan kalimat. Kesalahan tersebut berupa penulisan nama kota atau tempat yang tidak menggunakan huruf kapital. Nama orang sebagai objek kalimat juga tidak diawali dengan huruf kapital.

Penggunaan tanda baca ditemukan 30 peserta didik yang belum tepat. Kesalahan terjadi pada penggunaan tanda titik. Beberapa peserta didik lalai dalam mengakhiri kalimat dengan tanda baca titik. Jika dilihat dari kaidah sebuah kalimat, rangkaian kata yang tidak diakhiri dengan tanda baca titik tidak bisa disebut sebagai kalimat. Hal itu cukup beralasan karena salah satu ciri dari kalimat adalah diakhiri dengan tanda baca titik. Berikut ini beberapa sampel kesalahan penggunaan tanda baca titik serta huruf kapital pada kalimat.



Permasalahan lain terjadi ketika peserta didik menulis paragraf yang terdiri dari 4 baris. Dalam 4 baris itu, peserta didik hanya menggunakan 1 tanda baca titik pada akhir paragraf. Kesalahan mereka adalah kalimat yang ditulis kurang efektif. Untuk menyikapi hal itu, kami juga mengajak para peserta didik untuk menulis kalimat dengan menggunakan tanda baca yang tepat. Mereka berlatih menulis kalimat tunggal maupun kalimat majemuk dengan meletakkan keterangan di awal kalimat maupun pemerian-pemerian agar mereka terbiasa menggunakan tanda baca titik dan tanda koma.

Kesulitan lain bagi peserta didik dalam membuat kalimat adalah penggunaan kata penghubung. Mereka sering tidak memahami makna dari kata penghubung yang digunakan. Mereka sering menggunakan kata penghubung “dan” untuk menyambungkan satu peristiwa dengan peristiwa yang terjadi berikutnya. Hal itu tentu tidak sesuai dengan makna kata penghubung tersebut. Sebagai langkah membiasakan mereka dapat menggunakan kata penghubung yang tepat yaitu mereka diajak untuk memahami makna setiap kata penghubung kemudian diajak menghubungkan dua frase dengan kata penghubung yang tepat. Selain itu, mereka diajak untuk membuat kalimat tunggal terlebih dahulu dengan kata penghubung yang sudah ditentukan.

Penulisan kata dalam kalimat-kalimat masih banyak yang tidak bisa dibaca. Ketidakterbacaan tulisan lebih disebabkan oleh bentuk huruf yang tidak tepat. Bentuk huruf yang tidak tepat salah satunya disebabkan oleh cara peserta didik memegang pensil atau balpoin. Selain itu, beberapa peserta didik terburu-buru ketika menulis sehingga bentuk huruf yang mereka tulis tidak jelas atau mirip dengan bentuk huruf yang lain. Misalnya bentuk huruf *h* mirip dengan huruf *k*, huruf *a* mirip dengan *u* atau huruf *o*, bentuk huruf *g* mirip dengan huruf *j*, sering sulit dibedakan. Ketinggian dan besar huruf sering menyebabkan sulit untuk membedakan antar huruf. Dalam penulisan huruf sendiri sebenarnya sudah ada kaidah terkait dengan tinggi huruf.

## SIMPULAN

Kemampuan peserta didik dalam membuat kalimat masih rendah. Mereka masih membutuhkan pendampingan untuk memperbaiki kemampuan menulis dengan cara mengingatkan kaidah-kaidah yang harus digunakan dalam menulis kalimat. Kaidah penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca, penulisan bentuk huruf masih banyak ditemukan kesalahan pada peserta didik kelas 6 SD. Dari aspek isi kalimat, mereka sudah mampu menyampaikan gagasan dengan baik. Kalimat sudah memenuhi unsur subjek dan predikat.

Pada kondisi seperti itu, para siswa harus sering diberikan banyak latihan membuat kalimat. Melalui latihan-latihan, para siswa akan menjadi terbiasa untuk menulis dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan kalimat dengan benar. Selain itu, guru harus sering melakukan konfirmasi kepada peserta didik terkait tulisan di buku tulis. Konfirmasi sangat penting agar guru dapat mengingatkan peserta didik jika terjadi kesalahan dalam penulisan kalimat. Selain itu para peserta didik dapat terus diingatkan agar selalu memenuhi kaidah penulisan kalimat yang baik dan benar sesuai EYD.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Artamita, Ni Luh Putu Sri. Meningkatkan Keterampilan Siswa Menulis Surat Dinas Melalui Metode Pemberian Tugas di Kelas V SD Impres 12 Bajawali. Jurnal Kreatif Tadulako, Vol. 5 (6), 2017.
- Pusat Bahasa. 2019. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi V. Balai Pustaka.
- Tantri, Ade Asih Susiari. Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. 2021.
- Yasmin, Fatimah dan Erni. Penerapan Metode Pembelajaran Imajinatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mengarang Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Media Lagu pada Siswa Kelas V SD N MI DDI Palopo. Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI, Vol 20; 2017.